

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad 21 ini dunia pendidikan kita menjadi geger, geger dengan semakin banyaknya masyarakat Indonesia yang menyadari pentingnya pendidikan dalam rangka persaingan hidup pada zaman ini. Penguasaan beragam pengetahuan dan keterampilan merupakan modal penting yang harus dimiliki setiap individu agar dapat bertahan didalamnya. Dan pendidikan menjadi jalan yang harus ditempuh dalam rangka penguasaan beragam pengetahuan dan keterampilan tersebut. Tercatat berdasarkan informasi di *Republika.co.id* (edisi 24 Jan 2011) tahun ajaran 2010/2011 di Sumatera Selatan terdapat 1.775.214 siswa yang belajar dan tersebar di 8.554 sekolah dengan 44.245 rombongan belajar yang diasuh oleh 109.877 orang guru. Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Sumsel dari 33,65 persen tahun 2008 meningkat menjadi 45,60 persen pada 2010. Sejak 2008, APK SD telah di atas 100 persen dengan APM (Angka Partisipasi Murni) 95,14 persen dan angka putus sekolah sebesar Rp 0,38 persen.

Kesadaran sebuah masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka, merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia di sebuah negara. Jika hal ini diimbangi dengan peran pemerintah sebagai pengambil dan pelaksana kebijakan, secara perlahan ataupun cepat upaya pengembangan pembangunan pendidikan di Negara Indonesia dapat tercapai dengan baik. Meskipun dalam pelaksanaannya semua pihak termasuk masyarakat pun memiliki peran yang penting dalam rangka mengoptimalkan

pembangunan pendidikan Indonesia ini, tapi pemerintahlah yang memiliki peran penting sebagai pembuat dan pelaksana berbagai kebijakan yang terkait. Seperti yang dikutip dari pernyataan Susilo Bambang Yudhoyono (2007) bahwa “Pendidikan ini menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya.” Presiden menambahkan bahwa beberapa langkah akan dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu pemerintah akan menambah jumlah jenis pendidikan di bidang kompetensi atau profesi sekolah kejuruan. Untuk menyiapkan tenaga siap pakai yang dibutuhkan.

Fakta yang ditemukan terkait beragam upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan pembangunan pendidikan di Negara Indonesia, ternyata belum membuahkan hasil yang memuaskan. Hal ini seperti yang dikabarkan oleh Situs informasi *online KOMPAS (2011)* yang menyatakan bahwa Indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia menurun. Jika pada 2010 lalu Indonesia berada di peringkat 65, tahun ini merosot ke peringkat 69. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *education development index (EDI)* berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia.

Education For All (EFA) pada tahun 2009 menyatakan meskipun negara-negara di seluruh dunia mengupayakan untuk menjamin hak pendidikan untuk

semua, tetapi masih saja ditemukan kendala, kendala tersebut diantaranya adalah lebih dari 100 juta anak-anak, termasuk setidaknya 60 juta anak-anak, tidak memiliki akses terhadap pendidikan dasar. Lebih dari 960 juta orang dewasa, dua pertiga di antaranya adalah perempuan yang buta huruf, dan buta huruf adalah masalah yang signifikan di semua negara, termasuk di negara industri dan berkembang. Lebih dari sepertiga orang dewasa di dunia tidak mendapatkan pengetahuan tertulis, keterampilan, dan teknologi baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan membantu mereka dalam beradaptasi menghadapi perubahan sosial dan budaya. Lebih dari 100 juta anak-anak dan orang dewasa yang tak terhitung, gagal untuk menyelesaikan program pendidikan dasar. Jutaan orang telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh pendidikan, namun mereka tidak memperoleh pengetahuan dan keterampilan esensial.

Bergulirnya era globalisasi saat ini, setiap orang termasuk siswa sebenarnya memiliki peluang yang besar untuk dapat mengakses semua pengetahuan dan keterampilan secara mudah. Hal ini dikarenakan dengan berkembangnya kehidupan manusia dalam era globalisasi terjadi pertukaran informasi yang sangat bebas antar negara. Termasuk di dalamnya adalah pertukaran informasi pendidikan, sosial, kebudayaan, perekonomian, politik, agama dan teknologi. Dengan demikian setiap individu dapat dengan leluasa memperoleh beragam informasi tersebut. Bagi pelajar pun terbuka kesempatan untuk dapat mengenyam pendidikan di negara lain, namun hal ini tidak mudah direalisasikan apabila kesadaran masyarakat akan pendidikan tidak diimbangi dengan strategi atau kebijakan pemerintah yang tepat. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh

Sutrisno dan Nuryanto, yang menjelaskan bahwa seiring dengan tuntutan perkembangan zaman ini, menuntut pula adanya perubahan kurikulum pada semua jenjang. Dalam praksis pendidikan, perubahan itu menggiring pada dianutnya paradigma baru baik yang menyangkut visi maupun aksi dalam pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan. Sehingga, sekolah yang dulu sekadar menjalankan fungsi transmisi pengetahuan menjadi tidak memadai lagi untuk memenuhi tuntutan kehidupan masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing pendidikan. Maka, berdasarkan Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan/SKL) menginisiasi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh pemerintah, sebenarnya memberikan kebebasan kepada seluruh instansi pendidikan khususnya sekolah untuk dapat melahirkan inovasi dalam berbagai hal guna meningkatkan kemampuan siswa, khususnya bakat serta kreativitas siswa, seperti pernyataan disampaikan Sutrisno dan Nuryanto (Jambi, 2009) bahwa KTSP memiliki kelebihan diantaranya: *pertama*, sebagai kurikulum untuk mempertegas kurikulum sebelumnya sehingga tidak diperlukan lagi uji publik. KTSP akan diberlakukan kepada sekolah yang sudah siap dan memiliki daya dukung yang memadai. *Kedua*, diberlakukan di sekolah dengan penyesuaian kondisi lokal. *Ketiga*, mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. *Keempat*, mendorong para guru, kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam

menyelenggarakan program pendidikan. *Kelima*, KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang akseptabel bagi kebutuhan siswa. KTSP juga memberi peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, sehingga KTSP memberi angin segar bagi sekolah-sekolah yang menyebut dirinya sebagai sekolah berstandar nasional plus.

Ternyata dalam penerapannya, KTSP memiliki beberapa kendala. Hal ini masih diungkapkan oleh Sutrisno, yaitu *pertama*, kurangnya SDM yang memadai yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada setiap satuan pendidikan yang ada. *Kedua*, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP. Disamping itu, masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara utuh, penyusunan maupun praktiknya dilapangan. Kendala pertama dalam penerapan KTSP bisa disebabkan karena kurangnya informasi mengenai pengembangan ataupun praktik penerapan KTSP yang diberikan pemerintah.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan memiliki tujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu serta memiliki maksud memacu pengelola dan penyelenggara satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Berdasarkan tujuan, fungsi dan maksud diatas, maka

Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri sebagai berikut Standar Isi, SKL, Standar Proses, Standar Pengelolaan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pembiayaan, Standar Pendidik dan Tendik, Standar Penilaian yang dikenal dengan 8 SNP.

Dinas Pendidikan Nasional bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi yang ada di Indonesia melakukan seleksi dan penilaian terhadap seluruh sekolah di Indonesia untuk kemudian memilih sekolah yang ketercapaian Standar Nasional Pendidikannya baik menjadi SMA Model SKM-PBKL-PSB. SMA Model SKM-PBKL-PSB yang tersebar di berbagai provinsi ini kemudian dibina oleh Dinas Pendidikan Provinsi terkait, untuk dikemudian hari dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lainnya. Termasuk diantaranya mengenai pengembangan dari KTSP. Sehingga, sekolah mendapatkan gambaran untuk mengembangkan berbagai inovasi guna mengoptimalkan pencapaian implementai KTSP.

SMA Model SKM-PBKL-PSB adalah SMA yang telah memenuhi/hampir memenuhi 8 (delapan) SNP, menyelenggarakan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL), dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah. SMA Model SKM-PBKL-PSB telah memiliki dokumen KTSP yang didukung dengan dokumen hasil analisis konteks dan dokumen hasil analisis keunggulan lokal. Selain itu, memiliki Dokumen KTSP yang telah dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah dengan pertimbangan dari komite sekolah dan diketahui oleh Dinas Pendidikan Provinsi. Dengan demikian, dalam pengembangan KTSP, SMA Model SKM-PBKL-PSB

dapat dijadikan contoh oleh sekolah lain. Provinsi Jawa Barat merupakan Provinsi dengan jumlah sekolah model terbanyak yaitu sebanyak tujuh sekolah. Salah satunya adalah SMA plus Al-Muthahari.

SMA *Plus* Al-Muthahari sebagai salah satu dari delapan sekolah model SKM, PBKL dan PSB di Jawa Barat yang mengembangkan sebuah program pengembangan diri siswa yang diberi nama Kurikulum *X-Day*. Kurikulum *X-Day* merupakan program pengembangan diri siswa yang dikembangkan SMA *Plus* Al-Muthahari, dimana dalam pelaksanaannya dikelola dan dikembangkan oleh siswa. Penyelenggaraan kurikulum *X-Day* di SMA *Plus* Al-Muthahari dapat menjadi masukan dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah lain dalam upaya meningkatkan bakat, kreativitas juga kemandirian siswa yang merupakan bagian dari kecerdasan psikomotorik yang harus dicapai siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mengangkat judul **“Implementasi Program Pengembangan Diri Siswa dalam Mengembangkan Minat dan Bakat di Bidang Seni, Bahasa, dan Olahraga.”**

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan penjelajahan umum, peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Perencanaan Program Pengembangan Diri Siswa
2. Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Siswa
3. Evaluasi Program Pengembangan Diri Siswa
4. Dampak dari Implementasi Program Pengembangan Diri Siswa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, secara umum pertanyaan penelitian adalah bagaimanakah implementasi program pengembangan diri siswa dalam mengembangkan minat dan bakat siswa dibidang seni, bahasa, dan olahraga di SMA *Plus* Al-Muthahari? Pertanyaan penelitian lebih rinci, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan Program Pengembangan Diri Siswa?
2. Bagaimanakah pelaksanaan Program Pengembangan Diri Siswa?
3. Bagaimanakah evaluasi Program Pengembangan Diri Siswa?
4. Bagaimanakah perkembangan minat dan bakat siswa dibidang seni, bahasa, dan olahraga dalam implementasi program pengembangan diri siswa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah memperoleh sejumlah informasi mengenai Implementasi Program Pengembangan Diri Siswa dalam mengembangkan minat siswa dibidang seni, bahasa, dan olahraga di SMA *Plus* Al-Muthahhari. Tujuan penelitian secara rinci adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan implementasi program pengembangan diri siswa
2. Pelaksanaan implementasi program pengembangan diri siswa
3. Evaluasi implementasi program pengembangan diri siswa
4. Perkembangan minat dan bakat siswa dibidang seni, bahasa, dan olahraga dalam implementasi program pengembangan diri siswa

E. Manfaat Penelitian

Peneliti tentunya berharap hasil dan kesimpulan dari penelitian ini memberikan manfaat kepada semua pihak yang memiliki perhatian terhadap perkembangan pendidikan di negara Indonesia. Berdasarkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, setidaknya akan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan konsep dan praktis yang baru terhadap dunia pendidikan, terutama dalam praktek penerapan KTSP. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan kajian selanjutnya dalam penelitian-penelitian dibidang kurikulum dan pembelajaran untuk kembali dibuktikan dan ditelaah secara sistematis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Jurusan Kurikulum dan teknologi pendidikan memiliki kajian keilmuan yang begitu banyak dan sangat bermanfaat bagi perbaikan maupun kemajuan pendidikan di negeri ini. Dengan memadukan program pengembangan diri siswa dan teori yang dimiliki Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan akan memberikan sumbangan yang berarti dalam mengoptimalkan ketercapaian penerapan KTSP.

b. Bagi sekolah

Sekolah dalam penyelenggaraan KTSP memiliki peran yang sangat penting. Karenanya sekolah harus memiliki beragam informasi baru yang agar tujuan dari penyelenggaraan KTSP ini dapat tercapai dengan baik. Salah satunya yaitu dengan mempertimbangkan penerapan program pengembangan diri siswa seperti yang dilakukan SMA Plus Al-Muthahari.

Bagi SMA Plus Al-Muthahari, dengan adanya penelitian ini memberikan sejumlah informasi mengenai ketercapaian dari implementasi program pengembangan diri siswa. Selain itu, sekolah memperoleh sejumlah informasi guna mengevaluasi ataupun mengembangkan program pengembangan diri siswa yang sudah diterapkan.

c. Bagi mahasiswa Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Sebagai perekayasa pembelajaran yang idealnya mampu menganalisis beragam masalah belajar dan memberikan solusi yang tepat bagi masalah tersebut, mudah-mudahan dengan hasil penelitian ini memberikan informasi baru mengenai inovasi dalam pendidikan dan diharapkan hasil penelitian ini memberikan satu kajian baru yang dapat menambah pengalaman dalam rekayasa pembelajaran.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti obyek penelitian yang sama, yaitu Kurikulum *X-Day*. Semoga dengan hasil penelitian ini dapat menambah referensi dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan.

F. Definisi Operasional

Beberapa Istilah dalam penelitian ini perlu dijabarkan lebih jelas agar tidak menimbulkan perbedaan persepsi dengan peneliti, adalah:

1. Kurikulum *X-Day* merupakan program pengembangan diri siswa yang diterapkan di SMA *Plus* Al-Muthahari, dengan tujuan mengembangkan kreativitas dan bakat siswa. Kurikulum *X-Day* dalam penelitian ini merupakan topik kajian yang ingin diungkap oleh peneliti.
2. Minat merupakan aktivitas atau tugas-tugas yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian, dan memberi kesenangan atau kenikmatan. Dalam penelitian ini minat adalah sebagai dampak dari penerapan Kurikulum *X-Day* yang akan diamati.
3. Seni diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Dalam penelitian ini seni merupakan salah satu bidang yang diminati siswa.
4. Bahasa adalah sebuah sistem komunikasi yang membuat manusia dapat bekerja sama. Dalam penelitian ini bahasa memiliki peran yang sama seperti seni.
5. Olahraga merupakan aktivitas untuk melatih tubuh seseorang, tidak hanya secara jasmani tetapi juga secara rohani. Dalam penelitian ini olahraga memiliki peran yang sama seperti seni dan bahasa.